

# ETNOGRAFI SENI PERTUNJUKAN RITUAL DI KABUPATEN SUMEDANG

---

Dede Suryamah

TFA Pada Prodi Etno Studi  
Fakultas Budaya dan Media ISBI Bandung  
Jalan Buahbatu No. 212 Bandung 40265  
[dedesuryamah59@gmail.com](mailto:dedesuryamah59@gmail.com)

## ABSTRACT

*This article is an ethnographic study that explores the phenomenon of performing arts which functioned as a means of rituals in the society. The assumption ocused in this paper is the social fact that the inception of a culture work in society can not be separated from the historical background of the community. To uncover the truth of this assumption, Sumedang area is selected as an area that presumably has the potentials of rituals culture which still alive today. In the midst of today's socio-cultural changes with a mind set oriented on logical and objective thinking, in Sumedang society, there are still some arts oriented on non-logical and subjective thinking such as the arts that serves as a means of rituals. Associated with the existence of these arts, through ethnographic studies it will be revealed the historical background of belief system in the Sumedang society, rituals performing arts in the Sumedang community, and the types of today's arts used for ritual performances.*

*Keywords: performing arts, rituals, Sumedang*

## A. Pengantar

**M**asyarakat Sumedang merupakan salah satu kelompok masyarakat Sunda yang tersebar di beberapa kota dan kabupaten di Jawa Barat dan Banten. Dengan demikian, apa yang terjadi pada orang Sunda, dalam hal-hal tertentu terjadi pula pada masyarakat Sumedang. Salah satu contoh kasus, misalnya hal yang terkait dengan asal mula orang Sunda dan sistem kepercayaannya.

Tidak seperti beberapa suku bangsa lain di Indonesia, orang Sunda (termasuk di dalamnya masyarakat Sumedang) tidak didapatkan informasi tentang asal mula mereka. Tidak ada informasi yang dapat memberikan penjelasan dari mana mereka berasal dan bagaimana mereka menetap di Jawa Barat. Namun pada awal-awal Masehi, diperkirakan mereka terbiasa hidup menjelajah hutan dan melakukan tebas-bakar untuk perladangan. Banyak mitos mengatakan bahwa orang Sunda merupakan masyarakat ladang. Salah satu contoh dari kelompok masyarakat ladang ini, yang hingga saat ini masih ada, adalah masyarakat Baduy yang menetap di wilayah Banten dan sekitarnya.

Orang Baduy menganut kepercayaan yang bersifat animistik, yang dikenal sebagai agama *Sunda Wiwitan* (orang Sunda yang paling awal). Sistem kepercayaan orang Baduy yang dikenal dengan agama *Sunda Wiwitan* ini terkait dengan aktivitas kehidupan mereka sehari-hari sebagai petani ladang, menanam padi di ladang (*huma*) atau *ngahuma*. Dalam konteks ini, mereka percaya bahwa kehidupan mereka sangat bergantung pada padi, yang kadang-kadang pula dianggap sebagai representasi dari dewi padi yang dikenal sebagai Sanghyang Sri atau Dewi Sri. Dalam kepercayaan mereka, Dewi Sri inilah yang memberikan kehidupan kepada mereka, memberikan kesehatan dan kesejahteraan.

Sistem kepercayaan orang Baduy yang di antaranya percaya kepada dewa (Dewi Sri) menunjukkan pengaruh Hindu telah melekat di dalamnya. Dengan demikian, kepercayaan animistik masyarakat Baduy yang percaya terhadap adanya roh-roh yang bersemayam dalam benda mati seperti batu-batu, pepohonan, sungai, dan lain-lain, bercampur dengan kepercayaan Hindu yang percaya terhadap adanya dewa-dewa yang mereka puja. Jadi, sistem kepercayaan animistik orang Sunda secara keseluruhan banyak menyerap aspek-aspek dari sistem kepercayaan agama Hindu yang berasal dari India.

Pengaruh agama Hindu pada kehidupan masyarakat Sunda tidak hanya tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam karya-karya seni seperti halnya seni sastra dan seni pertunjukan. Salah satu karya sastra Sunda tertua adalah *Caritha Parahyangan*. Karya sastra ini ditulis sekitar tahun 1000-an. Isinya mengagungkan raja Jawa Sanjaya sebagai prajurit besar. Raja Sanjaya adalah pengikut *Shivaisme*. Dari sini dapat diketahui bahwa telah mengakar kuat di kalangan kerajaan Jawa sebelum tahun 700. Setelah beberapa lama candi-candi Hindu dibangun di dataran tinggi Dieng,

Jawa Tengah, muncullah agama dari India berikutnya, yaitu agama Budha. Kehadirannya ditunjukkan terciptanya candi Borobudur yang megah, yang merupakan monumen terbesar di dunia. Agama Budha diperkirakan menjadi agama resmi Kerajaan Syailendra di Jawa tengah pada tahun 778 s.d. 870. Hinduisme tetap hidup di Pulau Jawa hingga abad ke-13. Pengaruhnya, yang di antaranya dalam bentuk bahasa (bahasa Sanskerta), seni sastra (cerita Ramayana dan Mahabarata), dan seni pertunjukan (aspek-aspek Hinduisme dalam beberapa seni pertunjukan) tetap melekat hingga saat ini.

Dalam kehidupan orang Sunda, juga orang Jawa, hinduisme bercampur dengan kepercayaan yang dianut sebelumnya, yang sering terwujudkan dalam bentuk upacara-upacara ritual yang dilaksanakan dalam berbagai konteks kehidupan. Pandangan Hindu tentang kehidupan dan kematian mempertinggi nilai-nilai ritual dimaksud. Filsafat Hindu diambilnya dan diimplementasikan dalam praktik kehidupan orang Sunda. J. C. Van Leur (dalam Van Zanten, 1987) mengemukakan bahwa hinduisme membantu mengeraskan bentuk-bentuk kultural suku Sunda. Kepercayaan magis dan kepercayaan terhadap roh yang telah memiliki nilai absolut dalam kehidupan orang Sunda, saat datang pengaruh hinduisme lebih menguat terlihat implementasinya dalam pelaksanaan berbagai upacara adat yang dikaitkan dengan prosesi ritual keagamaan.

Pengaruh animisme dan hinduisme ini diantaranya tercermin dalam bentuk-bentuk kesenian yang diwarnai dengan ritual atau upacara-upacara adat. Jenis-jenis kesenian yang terkait dengan upacara-upacara ritual atau unsur-unsur kepercayaan magis banyak tersebar di kalangan masyarakat Sunda, termasuk salah satunya di kalangan masyarakat Sumedang.

Kesejarahan masyarakat Sumedang yang terkait dengan eksistensi seni pertunjukan ritual di kabupaten tersebut, dapat diteropong melalui kajian masa ke masa kehidupan kepercayaan masyarakatnya. Sebagai salah satu wilayah yang ditempati oleh etnis Sunda, sistem kepercayaan masyarakat Sumedang sama seperti masyarakat Sunda lainnya yaitu mengalami dua masa, yaitu sistem kepercayaan pada masa Pra-Islam, dan sistem kepercayaan pada masa Islam.

## Masa Pra-Islam

Pada masa-masa awal, sebelum sumber-sumber sejarah tertulis ditemukan, kesejarahan Kabupaten Sumedang diwarnai dengan mitos, yang juga terkait erat dengan ritual atau upacara adat. Dari mitos inilah diperoleh gambaran mengenai masyarakat dan budaya Sumedang, mentalitas masyarakatnya, kebudayaannya, termasuk keseniannya.

Pada masa ini, salah satu aspek yang sangat penting dalam keagamaan orang Sunda adalah dominasi kepercayaan-kepercayaan pra-Islam. Kepercayaan ini merupakan fokus utama dari mitos dan ritual dalam upacara-upacara dalam lingkaran kehidupan orang Sunda. Upacara-upacara *tali paranti* (tradisi-tradisi dan hukum adat) selalu diorientasikan pada penyembahan kepada Dewi Sri (Nyi Pohaci Sanghiang Sri). Selain itu, juga kepada Nyi Roro Kidul, Ratu Laut Selatan dianggap sebagai pelindung kaum nelayan dan sekaligus pula ditakuti dan selalu dipenuhi tuntutananya oleh masyarakat di sepanjang pantai selatan Jawa. Kekuatan roh lainnya yang dipuja oleh orang Sunda adalah Prabu Siliwangi, kuasa roh yang merupakan kekuatan dalam kehidupan orang Sunda.

Dalam penyembahan kepada ilah-ilah ini, sistem mantera magis juga memainkan peranan utama berkaitan dengan kekuatan-kekuatan roh. Dalam peristiwa-peristiwa tertentu, seperti halnya dalam ritual-ritual, orang Sunda juga memanggil roh-roh yang tidak terhitung banyaknya termasuk arwah orang yang telah meninggal yang bersemayam di berbagai tempat. Banyak kuburan, pepohonan, gunung-gunung, dan tempat-tempat serupa lainnya dianggap keramat oleh masyarakat. Di tempat-tempat ini, seseorang dapat memperoleh kekuatan-kekuatan supranatural untuk memperoleh kesehatan, kekayaan, dan kekuasaan demi peningkatan kehidupannya.

Sistem mantera ini tidak lepas dari peranan dukun-dukun yang dalam melakukan praktik perdukunannya senantiasa dibarengi dengan membaca mantera-mantera tersebut. Dukun-dukun ini yang berkedudukan sebagai pelaksana ilmu magis aktif dalam membantu memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat dalam upaya penyembuhan, mencari kekayaan, mencari kedudukan, dll. Dalam praktiknya, para dukun ini akan melakukan *black magic*, mengadakan kontak dengan kekuatan-kekuatan supranatural yang didesain untuk melakukan perintah dari dukun ini. Banyak permasalahan yang terjadi dalam

kehidupan manusia sejak lahir hingga mati diatasi dengan pertolongan dukun. Di samping itu, banyak juga orang yang mengenakan jimat-jimat (benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis) di tubuh mereka dan meletakkannya di tempat-tempat tertentu dengan maksud tertentu yang terkait dengan upaya memperoleh kesehatan, keamanan, dan kesejahteraan. Aktivitas-aktivitas semacam ini terjadi di luar wilayah Islam dan merupakan oposisi terhadap aqidah agama Islam.

### **Masa Islam**

Berakhirnya eksistensi kerajaan Sunda terjadi seiring dengan semakin gencarnya islamisasi di Jawa Barat yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dari Cirebon. Berbagai upaya membendung pengaruh Islam dilakukan oleh kerajaan-kerajaan tatar Sunda antara lain dengan membatasi para pedagang muslim yang singgah di pelabuhan milik kerajaan Sunda dan menjalin hubungan persahabatan dengan bangsa Portugis yang sangat membenci muslim. Akan tetapi upaya ini kurang berhasil, karena pengaruh Islam jauh lebih kuat karena kekuatan pasukan Kerajaan Demak-Cirebon waktu itu pun sedang gencar-gencarnya menyebarkan pengaruh Islam di Jawa Barat, sehingga pengaruh Islam sudah mulai merasuki daerah pedalaman Kerajaan Sunda, yang akan menyebabkan hancurnya Kerajaan Sunda.

Penjajahan Cirebon dan Demak inilah yang kemudian telah menyebabkan Jawa Barat berada di bawah kekuasaan Islam. Pada kuartal kedua abad ke-16, seluruh pantai utara Jawa Barat sudah berada di bawah kekuasaan pimpinan-pimpinan Islam dan penduduknya telah menjadi Muslim.

Peralihan kekuasaan politik dari kesultanan Demak kepada kesultanan Pajang Adiwijaya diikuti oleh perubahan aliran agama Islam dari madzhab Hanafi menjadi aliran syi'ah yang dianut oleh para pembesar Pajang. Aliran Syi'ah yang dipelopori oleh para sufi Irak dan India memberikan toleransi dengan membolehkan untuk tetap mempertahankan adat istiadat setempat seperti pemujaan arwah leluhur yang dianggap sirik dalam aqidah agama Islam.

Pemujaan arwah para leluhur adalah watak khusus kehidupan keagamaan di Indonesia. Upacara pemujaan leluhur telah mewarnai kehidupan keagamaan di Indonesia sejak zaman dulu dan merupakan sisa dari kehidupan keagamaan pada zaman purba yang masih bertahan



dalam perjalanan sejarah hingga sekarang. Pemujaan arwah leluhur itu sendiri tidak merupakan agama bagi masyarakat Indonesia tetapi merupakan bagian (unsur) yang penting dalam ibadahnya. Agama apa pun yang masuk di Indonesia, akan diisi dengan anasir kuno pemujaan arwah para leluhur. Dalam upacara pemujaan arwah, para leluhur yang biasa disebut dengan istilah “yang bercikal bakal” artinya yang memulai, selalu disebut tidak pernah dilupakan. Setiap hari raya masyarakat datang ke tempat pemujaan tersebut dengan membawa *sesajen*. Sebelum dipersembahkan sesajen disucikan terlebih dahulu dengan *toya tirtha*, yang dipersiapkan oleh pendeta. Pendeta memiliki kedudukan terhormat dalam masyarakat karena tugasnya mampu mensucikan sesajen melalui mantera-mantera yang dikuasainya. Bagi para penghuni desa persembahkan sesajen kepada para dewa (leluhur) merupakan kewajiban yang tidak boleh dihindarkan. Upacara sesajen adalah suatu keharusan (Slamet Mulyana, 2008: 249-250).

Artefak yang mencerminkan pemujaan leluhur adalah keberadaan makam raja-raja di Indonesia yang berupa candi-candi yang di dalamnya berisi patung-patung yang diyakini sebagai tempat penitisan arwah leluhur. Dalam agama Hindu tidak dikenal pemujaan arwah leluhur seperti ini, dan saat agama Hindu masuk ke Indonesia patung-patung dalam candi mengikuti pewujudan dewa-dewa yang ada dalam agama Hindu seperti Dewa Wisnu dan Dewa Syiwa yang disinyalir memiliki watak yang sesuai dengan watak raja yang dimakamkan semasa hidupnya. Berbeda dengan candi untuk makam raja-raja yang terbuat dari batu-batuan yang tahan lama, di pedesaan untuk upacara pemujaan arwah dibangun tempat-tempat pemujaan dari kayu dan atap ijuk diatas tanah khusus yang terpisah dari tanah milik desa. Tempat tersebut dinamai tanah candi. Pemujaan arwah para leluhur, di pedusunan disebut dengan istilah “cikal bakal desa”. (Slamet Mulyana, 2008: 251-252).

Pengaruh Islam dibawah kekuasaan Sultan Trenggana yang beraliran madzhab Hanafi berdampak pada terbengkalainya tempat-tempat pemujaan tersebut. Walaupun demikian pemujaan arwah tetap dilakukan. “Tempat persajian tidak lagi tertentu. Pada tiap upacara penting, para penghuni desa selalu memberikan sesajen di perempatan jalan atau di tempat-tempat yang dianggap keramat demi pemujaan kepada leluhur dan *Hyang Baureksa* yang artinya roh yang menjaga tempat yang bersangkutan. Setelah agama Islam masuk kepercayaan

kepada roh halus dan pemujaan kepada yang bercikal bakal tetap bertahan" (Slamet Mulyana, 2008: 252).

Karakter khas kehidupan beragama di Indonesia ini telah menjadi adat istiadat yang mewarnai setiap ranah budaya masyarakat. Seperti upacara *nyadran* dan *nyekar* yang merupakan pemujaan arwah leluhur yang dilaksanakan di kuburan dengan membawa makanan, bunga-bunga untuk ditaburkan disertai pembakaran kemenyan masih berlangsung pada masa kini, walaupun mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Bahkan penyebutan bulan Syaban dalam Islam di Indonesia diganti dengan bulan *Ruwah* yang berarti bulan *Arwah*. Demikian pula dengan selamatan mendo'akan arwah yang baru meninggal pada hari ke-tiga, ke-tujuh, ke-empat puluh (*matang puluh*), ke-seratus (*natus*), ke-seribu (*newu*) dan secara berkala diperingati setiap tahun (*haul*) masih dilakukan masyarakat di pulau Jawa, termasuk etnik Sunda.

Sejarawan Indonesia Soeroto mengatakan bahwa "Islam yang pertama-tama datang ke Indonesia mengandung banyak unsur filsafat Iran dan India. Namun justru komponen-komponen merekalah yang mempermudah jalan bagi Islam ini." Para sarjana yakin bahwa Islam dapat menerima kalau adat istiadat yang menguntungkan masyarakat harus dipertahankan. Dengan demikian, Islam bercampur banyak dengan Hindu dan adat istiadat asli masyarakat. Perkawinan beberapa agama ini biasa disebut agama Jawa yang merupakan sinkretisme religi masyarakat pada etnik Jawa. Akan tetapi pada masyarakat etnik Sunda tidak terjadi sinkretisme, karena walaupun cara pandang orang Sunda mula-mula yang berasal dari sistem kepercayaan lama (*sunda wiwitan*) masih berlangsung hingga kini di tengah-tengah penganut agama Islam, memiliki kecenderungan untuk diterima sebagai adat istiadat yang boleh dilakukan atau tidak dilakukan. Sejak zaman dulu di wilayah Sunda berbagai agama hidup berdampingan dengan berbagai sistem kepercayaan lama, contohnya di daerah Cangkuang terdapat Candi tempat pemujaan agama Hindu bersebelahan dengan Mesjid dan makam Haji Ali seorang ulama penyebar agama Islam di daerah tersebut.

Pada masa pemerintahan Belanda ini, kesenian pra-Islam yang sudah terpengaruh Islam (berakulturasi) dan kesenian Islam hidup dan berkembang di masyarakat. Kesenian dimaksud yang hidup dan



berkembang di Sumedang di antaranya adalah: *beluk, pantun beton, tarawangsa, rengkong, sampyong, kuda lumping, gembyung, terbang, bangreng, goong renteng, reak*, dll.

Berkembangnya akulturasi pra Islam dan Islam dalam kehidupan keagamaan masyarakat Sunda masih berlangsung hingga masa kini. Sistem kepercayaan masyarakat Sunda masih dipengaruhi oleh tradisi warisan dari nenek moyangnya pada masa pra-Islam (kebudayaan Animisme-Dinamisme, Hindu, dan Budha). Keyakinan terhadap agama Islam senantiasa diwarnai dengan keyakinan lokal, yakni keyakinan terhadap tradisi yang terkait dengan kepercayaan non-Islam, seperti halnya mitos dan upacara adat. Dengan demikian, agama Islam dan kepercayaan terhadap tradisi leluhur menjadi berpadu dalam praktik kehidupan sosial budaya masyarakat Sumedang, termasuk penyelenggaraan upacara-upacara ritual.

## **B. Pembahasan**

### **Upacara Ritual di Sumedang**

Upacara-upacara ritual yang pada masa kini masih terselenggara di kabupaten Sumedang adalah *ngalaksa, numbal bumi, owar*, dan *ngikis*. Berikut adalah penjelasan dari upacara-upacara tersebut.

#### **1. Ngalaksa**

Upacara *Ngalaksa* mengandung pengertian "*Nyepitan Nu Geulis*". Yang dimaksud dengan "*Nu Geulis*" di sini adalah padi. Upacara *Ngalaksa* merupakan simbolisasi dari pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (setelah masuk pengaruh Islam) dan Dewi Sri atas hasil panen yang telah diperoleh. Dulu, *Ngalaksa* merupakan upacara ritual kedaerahan yang diselenggarakan tiga tahun sekali di lima desa di wilayah Rancakalong, yaitu Desa Rancakalong, Cibunar, Pamekaran, Pasirbiru, dan Nagarawangi. Sekarang, atas prakarsa Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang, dengan tujuan melestarikan kebudayaan daerah, upacara ritual *Ngalaksa* dilaksanakan setahun sekali secara bergiliran oleh ke lima desa tersebut di Desa Wisata yang berkedudukan di Desa Rancakalong.

Pada pelaksanaannya, upacara *Ngalaksa* diawali dengan *bewara* (pemberitahuan) dua minggu sebelum upacara dilangsungkan. Di sini



tetua adat memberitahu seluruh tokoh adat mengenai waktu pelaksanaan upacara tersebut. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah *Ngayu*, yang berarti *ngahayu-hayu*, yakni mengajak warga masyarakat untuk secara bersama-sama menyiapkan semua keperluan upacara. Setelah *Ngayu*, langkah selanjutnya adalah *Mera*, yaitu membagi tugas dan bahan yang harus dibawa oleh setiap warga ke tempat upacara. Setelah persiapan selesai, barulah upacara ritual *Ngalaksa* dilaksanakan.

Upacara *Ngalaksa* diawali dengan *meuseul bakal*, yaitu acara menumbuk padi sambil diiringi *Rajah* (nyanyian doa) atau doa-doa yang dilakukan sejak pk 4.00 WIB hingga menjelang tengah hari. Setelah *meuseul bakal*, dilanjutkan dengan *ngibakan* atau *ngageulisan*. Ritual ini merupakan tindakan mencuci beras dengan menggunakan air *combrang* atau kembang laja. Selanjutnya beras yang sudah dicuci tadi dimasukkan ke ruang *pangineban*, yaitu ruangan yang berada di bangunan panjang yang disebut *bale-bale*.

## 2. Numbal Bumi

Bentuk lain dari peristiwa yang mengandung unsur-unsur animisme dan dan hinduisme adalah upacara adat yang disebut *Numbal Bumi*. Upacara *Numbal Bumi* ini sering pula disebut *Ngarumat Jagat*, yang sangat populer di kalangan masyarakat Situraja. Upacara ini dilaksanakan sebagai upaya spiritual yang bertujuan untuk menjaga dan memelihara bumi beserta alam lingkungannya dari kerusakan. Menurut pemahaman masyarakat setempat, bumi ini tidak hanya diisi oleh mahluk manusia, tetapi juga oleh mahluk halus yang tidak kasat mata seperti jin dan roh-roh jahat. Masalahnya, tidak semua penghuni bumi ini memiliki keinginan positif. Di antara mereka ada juga yang memiliki keinginan negatif, dalam arti merusak dengan berbagai cara seperti menyebarkan bencana alam, penyakit, hama tanaman, dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan perlindungan para leluhur sehingga terhindar dari malapetaka tersebut, mereka menyelenggarakan upacara *Numbal Bumi*.

Ciri khas dari upacara *Numbal Bumi* ini adalah persembahan sesaji. Bentuk persembahan sesaji ini bervariasi sesuai dengan tingkat kemampuan ekonomi masyarakat. Akan tetapi pada umumnya, sesajinya dipersembahkan dalam bentuk penyembelihan hewan ternak seperti antara lain kambing hitam. Setelah kambing

hitam tersebut disembelih, kepalanya ditanam dalam tanah di suatu tempat tertentu sesuai dengan petunjuk dari tokoh adat. Di samping itu, ada pula yang persembahkan sesajinya dengan menyembelih ayam berbulu hitam yang kemudian kepalanya ditanam. Upacara ini sampai sekarang masih tetap dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Sumedang, terutama di daerah Rancakalong, Situraja, Darmaraja, dan Cadasngampar.

### 3. Owar

Upacara adat *Owar* ini dilaksanakan berdasar pada kepercayaan masyarakat akan adanya gejala-gajala alam yang merupakan pertanda akan terjadinya bencana atau malapetaka. Gejala-gejala yang sering tampak adalah dalam bentuk munculnya bintang kukus (meteor), *lini* (gempa), *samagaha* (gerhana), bintang sulintang, dan sebagainya. Agar terhindar dari bencana atau malapetaka yang diawali dengan gejala-gejala alam ini, masyarakat melaksanakan upacara *Owar*.

Upacara *Owar* dilaksanakan dalam bentuk penyediaan jenis-jenis makanan tradisional seperti ketupat, dumi (*tangtang angin*), dan sesaji lengkap yang terdiri dari bubur merah dan bubur putih. Upacaranya dilaksanakan di rumah, akan tetapi kemudian makanan-makanan ini dibagi-bagikan kepada masyarakat setempat. Sebagian digantung di jalan pintu masuk semacam gapura, di pertigaan (*jalan ngolecer*), dan di tempat-tempat lainnya yang dianggap cocok. Tradisi ini banyak dilakukan di daerah Rancakalong, Darmaraja, Cadasngampar, dan daerah-daerah perbatasan utara Sumedang.

### 4. Ngikis

Upacara *Ngikis* dilaksanakan sebagai upacara spiritual untuk membersihkan diri dari segala kesalahan. Dalam pandangan masyarakat adat, mereka dianggap bersalah apabila melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap amanah para *karuhun* (leluhur) mereka. Mereka yang bersalah akan mendapatkan malapetaka. Untuk menghindari hal ini, mereka mengadakan upacara *Ngikis*. Upacara ini merupakan semacam acara pertobatan atas segala kekeliruan atau kekurangan dalam menjabarkan aturan-aturan hidup berdasarkan adat.

Menurut tradisi yang berkembang di masyarakat, upacara *Ngikis* ini sudah dilaksanakan sejak lama, yakni pada masa Kerajaan Tembong Agung. Kemudian dilanjutkan pada masa Pemerintahan Prabu Tajimalela, pada masa putra-putranya, Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung. Tradisi *Ngikis* ini banyak dilaksanakan di kawasan Sumedang Timur seperti di Situraja, Darmaraja, Wado, dan Cadasngampar.

## Seni-seni Pertunjukan Ritual di Sumedang

Jenis-jenis kesenian tradisi yang pada masa kini masih digunakan dalam upacara-upacara ritual di atas, meliputi: Tarawangsa, Reak, Terebang, Gembyung, Bangreng, dan Kuda Renggong

### 1. Tarawangsa

Beberapa literatur menyatakan bahwa *tarawangsa* merupakan satu bentuk kesenian (karawitan) yang sudah dikenal cukup lama. Nama *tarawangsa* telah disebut dalam naskah kuno *Sewaka Darma* sebelum abad ke-15 M. Kesenian *tarawangsa* ini hidup dan berkembang di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang.

Istilah *tarawangsa* memiliki dua pengertian. Pertama sebagai nama sebuah alat musik, kedua sebagai nama sebuah ensambel. Sebagai nama alat musik, *tarawangsa* adalah sejenis alat musik gesek yang memiliki dua dawai. Sebagai nama ensambel, *tarawangsa* merupakan satu bentuk kesenian instrumental yang terdiri dari dua alat musik, yaitu *tarawangsa* dan *jentreng*. Jadi ensambel ini dinamakan *tarawangsa* disebabkan salah satu alat musik yang digunakannya bernama *tarawangsa*.

*Tarawangsa* yang sering juga disebut *rebab* memiliki dua dawai yang terbuat dari kawat baja atau besi. Satu dawai yang posisinya paling dekat kepada pemain dimainkan dengan cara digesek menggunakan tangan kanan, sedangkan satu dawai lainnya dimainkan dengan cara dipetik dengan menggunakan telunjuk tangan kiri. Kemudian *jentreng*, yang sering juga disebut *kacapi*, memiliki tujuh dawai terbuat dari kawat baja. *Tarawangsa* berfungsi sebagai pembawa melodi, sementara *jentreng* berfungsi sebagai pembawa ritme (iringan).

*Tarawangsa* difungsikan sebagai media persembahan dan ungkapan rasa syukur masyarakat Kecamatan Rancakalong kepada *karuhun* (leluhur) mereka yang telah meninggal (sekarang, setelah Islam masuk, kepada Tuhan Yang Maha Esa) atas rizki, keselamatan, dan kesejahteraan yang telah diberikan kepada mereka. Di samping itu, menurut kepercayaan setempat, *tarawangsa* juga diasosiasikan sebagai seorang perempuan cantik dan berbudi. Citra perempuan yang digunakan sebagai simbol dari alat musik *tarawangsa* ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat Rancakalong sebagai masyarakat agraris yang sangat menghormati sosok Dewi Sri sebagai dewi padi yang merupakan sosok seorang perempuan. Sementara *jentreng* dilambangkan sebagai perwujudan bumi atau tanah yang subur. Kemudian jumlah ke tujuh dawainya dilambangkan sebagai jumlah hari dalam satu minggu yang mengatur kehidupan manusia.

Sesuai dengan steman alat musiknya (*tarawangsa* dan *jentreng*), lagu-lagu *tarawangsa* dibawakan dalam *laras pelog*. Lagu-lagunya terbagi ke dalam dua kelompok, yakni lagu-lagu pokok dan lagu-lagu pilihan (tambahan). Lagu-lagu pokoknya terdiri dari: *Pangemat*, *Panimang*, *Pamapag*, *Pangapungan*, *Panganginan*, *Lalayaran*, dan *Bangbalikan*. Ke tujuh lagu tersebut dianggap sebagai lagu pokok, karena merupakan lagu-lagu yang diciptakan pertama kali dan biasa digunakan dalam upacara secara sakral untuk mengundang Dewi Sri. Sementara lagu-lagu pilihannya terdiri dari: *Mataraman*, *Saur*, *Iring-iringan (Tonggeret)*, *Jemplang*, *Bangun*, *Karatonan*, *Buncis*, *Angin-angin*, *Reundeu*, *Ayun Ambing*, *Reundeuh Reundang*, *Kembang Gadung*, *Panglima*, *Limbangan*, *Degung*, *Sirnalalih*, *Pangairan*, *Dengdo*, *Pagelaran*, *Onde*, dan *Legon (Koromongan)*. Keseluruhan lagu (lagu-lagu pokok dan pilihan) di atas merupakan lagu-lagu yang biasa dibawakan dalam *tarawangsa* di Rancakalong, Sumedang.

Di dalam kesenian *tarawangsa*, ke tujuh lagu pokok di atas memiliki makna-makna simbolis yang berkaitan dengan upacara padi, terutama sosok Sangyang Sri sebagai dewi padi, yang juga sering diartikan secara langsung sebagai padi.

- *Pangemat*, berasal dari kata 'ngemat' yang artinya 'memanggil', menggambarkan proses pemanggilan Sanghyang Sri untuk datang ke tempat berlangsungnya upacara.

- *Panimang*, berasal dari kata 'nimang' yang artinya 'mengayun-ayun', menggambarkan Sangyang Sri sedang-ditimbang-timbang.
- *Pamapag*, berasal dari kata 'papag' yang artinya 'jemput', menggambarkan penjemputan terhadap Sangyang Sri.
- *Pangapungan*, berasal dari kata 'ngapung' yang berarti terbang, menggambarkan Sangyang Sri sedang terbang.
- *Panganginan*, berasal dari kata 'ngangin' yang berarti istirahat, menggambarkan Sangyang Sri sedang beristirahat.
- *Lalayaran*, berasal dari kata 'lalayar' yang berarti tamasya, menggambarkan Sangyang Sri sedang bertamasya.
- *Bangbalikan*, berasal dari kata 'balik' yang berarti pulang, menggambarkan proses kepulangan Sanghyang Sri (padi) ke dalam ruangan penyimpanan.

Pemain *tarawangsa* terdiri dari dua orang, yakni satu orang pemain *tarawangsa* dan satu orang pemain *jentreng*. Pemain *tarawangsa* membawakan lagu-lagu yang bersifat melodis, sementara pemain *jentreng* memainkan iringan lagu yang bersifat ritmis. Ke dua pemain *tarawangsa* ini laki-laki, dan mereka umumnya berprofesi sebagai petani. Usia mereka rata-rata di antara 30-70 tahun. Di samping pemain musik, *tarawangsa* juga melibatkan sejumlah penari, yang terdiri dari penari laki-laki dan perempuan. Dengan diiringi alunan musik *tarawangsa*, mereka secara berkelompok dan berpasang-pasangan (2 s.d. 4 pasang), menari bergantian. Yang menari bukan hanya pemain yang termasuk ke dalam anggota grup pemain *tarawangsa*, melainkan juga mereka yang menghadiri upacara ritual ini. Di dalam upacara, selain pemain musik dan penari, ada pula yang bertindak sebagai pemimpin upacara yang disebut *saehu* atau *saman* yang terdiri dari dua orang, yaitu *saehu* laki-laki dan perempuan.

Musik *tarawangsa* bersifat sederhana, monoton, dan terkesan repetitif dengan frase melodi relatif pendek-pendek. Nuansa musikal yang terlahir dari *tarawangsa* ini membantu proses terjadinya peristiwa *trance* (tidak sadarkan diri) pada para penari. *Trance* bukan berarti kesurupan, tetapi lebih tepatnya *kaserepan* (kemasukan) roh *karuhun* atau leluhur mereka yang telah meninggal. *Trance*

merupakan sebuah fase penghayatan tingkat tinggi yang memungkinkan seseorang akan berada di alam bawah sadarnya. Bagi masyarakat Rancakalong, *trance* merupakan suatu peristiwa yang diharapkan akan terjadi, karena terjadinya *trance* ini merupakan pertanda bahwa Sangyang Sri telah menerima persembahan mereka.

Para penari yang terlibat dalam pertunjukan *tarawangsa* ini terdiri dari para penari laki-laki dan perempuan. Mereka menari secara teratur. Mula-mula yang menari adalah *saehu* laki-laki, diikuti oleh para penari perempuan. Mereka bertugas *ngalungsurkeun* (menurunkan) Sanghyang Sri dan para leluhur. Kemudian hadirin yang hadir dalam upacara pun ikut menari. Tarian dalam *tarawangsa* tidak terikat oleh aturan tertentu, kecuali gerakan-gerakan khusus yang dilakukan oleh *saehu* perempuan sebagai simbol penghormatan bagi dewi padi. Di samping itu, menari dalam *tarawangsa* bukan hanya merupakan gerak fisik, melainkan sangat berkaitan dengan hal metafisik sesuai dengan kepercayaan si penari. Oleh karena itu, tidak heran apabila para penari sering mengalami *trance* tadi.

*Tarawangsa* biasa disajikan dalam upacara yang berkaitan dengan padi, dari mulai menanam hingga menyimpannya ke lumbung yang biasa disebut *ngidepkeun*. Salah satu contoh upacara ritual yang berkaitan dengan padi, misalnya upacara

## 2. Reak

Seni Reak merupakan satu jenis kesenian hasil perpaduan dari beberapa jenis kesenian tradisional lainnya seperti: *reog*, *angklung*, *kendang penca*, *tari*, dan *topeng*. Pada awal perkembangannya, kesenian ini diciptakan untuk menarik simpati anak-anak yang belum dikhitan (*sunat*), agar mereka merasa terhibur, tidak merasa takut, dan kemudian mau dikhitan.

Seni *reak* merupakan seni tradisional yang berasal dari Kabupaten Sumedang, tepatnya daerah Rancakalong. Pada perkembangan selanjutnya, tidak hanya terbatas di Kabupaten Sumedang, tetapi menyebar ke daerah lain, yakni ke Cianjur, dibawa oleh pedagang-pedagang dari Kabupaten Sumedang sekitar tahun 1958. Jadi, hingga sekarang ini, seni *reak* ini berkembang juga di Cianjur, terutama di Kampung Pasir Kuda, Desa Rahong, Kecamatan Cilaku.

Masih terkait dengan asal-usul seni *reak* ini, informasi lain menyatakan bahwa menurut ceritera, seni *reak* lahir sekitar abad ke-12, pada saat Prabu Kiansantang, putera Prabu Siliwangi, bermaksud untuk menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, khususnya Jawa Barat. Dalam konteks penyebaran agama Islam dimaksud, salah satunya terkait dengan peristiwa khitanan, yang hukumnya wajib bagi anak laki-laki yang beragama Islam. Pelaksanaan khitanan bagi anak-anak ini mendapat kendala karena si anak selalu merasa ketakutan untuk dikhitani (sunat). Oleh karena itu, para sesepuh di Sumedang berpikir bagaimana caranya agar anak-anak yang akan dikhitani tidak takut. Untuk mengatasi permasalahan ini, diciptakanlah suatu jenis kesenian yang dikenal sebagai *reak*.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa seni *reak* ini merupakan perpaduan dari berbagai jenis kesenian yang menghasilkan suatu bentuk seni yang ramai, penuh dengan hiruk pikuk dan sorak-sorai para pemain dan penonton. Oleh karena suasana hiruk-pikuk dan sorak-sorai dari pemain dan penonton itulah maka kesenian ini dinamakan "seni *reak*". Jadi, nama "seni *reak*" diambil dari kata hiruk-pikuk, atau sorak-sorai, disertai dengan gemuruh tetabuhan (bahasa Sunda: 'susurakan' atau 'eak-eakan').

Kesenian *reak* ini merupakan kesenian helaran. Oleh karena itu, pemainnya harus banyak, minimal 20 orang pemain. Lebih banyak, lebih baik. Setiap pemain memegang alat musik masing-masing: 4 orang memegang *dogdog reog*, 4 orang memegang *kendang penca*, 10 orang memegang *angklung*, 1 orang memegang *tarompet*, 1 orang memegang *bedug*, 2 orang berperan sebagai penari topeng, 6 orang sebagai penari, dan yang lainnya memegang *kecrek*.

Lagu-lagu yang ditampilkan dalam pertunjukan seni *reak* ini hanya dibawakan oleh *tarompet* serta diiringi oleh bunyi-bunyian *bedug*. Lagu-lagu tersebut di antaranya adalah *pupuh* atau *wawacan* dan lagu-lagu Sunda yang lainnya.

### 3. Terebang

Pada awal kelahirannya, kira-kira tahun 1550, seni *terebang* berfungsi sebagai sarana dakwah dalam rangka penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Wangsa Kusumah (lihat Lilis Sumiati, dkk., 1996: 1). Berdasarkan tinjauan sejarah kebudayaan masyarakat Sumedang,



kesenian tradisional *terebang* dibawa oleh para saudagar Islam dari Cirebon yang kemudian dikembangkan oleh kalangan santri dalam rangka sy'ar agama Islam di Sumedang.

Atik Sopandi dan Enoch Atmadibrata (1983:45) menyatakan bahwa seni *terebang* ini merupakan kesenian yang menggunakan alat musik "terebang", yaitu semacam *rebana* tetapi besarnya tiga kali dari *rebana*. Jadi, penamaan kesenian ini merujuk pada alat musik utama yang digunakannya, yaitu *terebang*.

Terebang merupakan salah satu jenis kesenian rakyat yang bersifat islami yang tumbuh di lingkungan masyarakat Sunda. Kesenian ini hidup dan berkembang di beberapa wilayah di Jawa Barat dengan sebutan yang bervariasi seperti *terebang gede*, *terebang gebes*, *terebang ageung*, dll. Di Kabupaten Bandung, tepatnya di Desa Karang Kecamatan Paseh, masyarakat masih mengadakan upacara untuk menghindari malapetaka dengan mengadakan kesenian terebang yang khas dan unik yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Pertunjukan seni terebang terdiri dari dua aspek, yakni tari dan musik. Gerak tariannya di antaranya diambil dari gerak pencak silat dan gerak keseharian. Kemudian untuk musik pengiringnya digunakan alat-alat musik yang terdiri dari empat buah terebang dengan berbagai ukuran. Nama alat-alat musik ini berbeda-beda di setiap daerah. Di daerah Paseh Majalaya, misalnya, alat-alat musiknya terdiri dari: *terebang pertama*, yang paling besar, yang disebut *terebang brung*; *terebang kedua* yang disebut *terebang kempring*; *terebang ketiga* yang disebut *terebang prok*; dan *terebang keempat* yang disebut *terebang gembrung*. Sedangkan kostum yang dikenakan pemainnya adalah terdiri dari: celana pangsi, baju kampret, dan iket bentuk bebas. Semua pemainnya terdiri dari laki-laki.

Lagu-lagu yang dibawakan dalam kesenian terebang tidaklah banyak. Lagu-lagu dimaksud berupa puji-pujian yang bersumber dari Alquran, seperti: "Shalawat Nabi", "Asalamu", "Yakaphi", "Abi Bakri", "Ya Nabi", dan "Wulidan". Lagu-lagu ini, dulu pada awal-awal kemunculan seni terbang digunkan oleh para wali sebagai sarana penyebaran agama Islam. Sekarang, walaupun lagu-lagunya masih tetap, tetapi fungsinya sudah bergeser, tidak lagi digunakan sebagai

sarana penyebaran agama Islam, tetapi digunakan sebagai sarana hiburan.

Seiring dengan pergeseran fungsi tersebut, dalam perkembangan selanjutnya, lagu-lagunya pun bertambah, demikian pula alat musiknya. Lagu-lagunya ditambah dengan lagu-lagu yang sama sekali tidak bernapaskan Islam, seperti "Botol Kecap", "Tepang Sono", "Buah Kawung", "Ayun Ambing", "Kukupu Hiber", dll. Sedangkan alat musiknya ditambah dengan *kendang*, *terompet*, *goong*, bahkan dengan alat musik moderen (Barat) seperti organ dan gitar.

Pada masa kini pertunjukan seni *terebang* di Kabupaten Sumedang sudah mengalami perkembangan. Seni *terbang* yang ditemukan di Kecamatan Tanjungkerta, misalnya, dulu juga, pada awal-awal kelahirannya digunakan sebagai sarana penyebaran agama Islam. Akan tetapi sekarang ini sudah berubah menjadi sarana hiburan. Tentu saja lagu-lagu dan alat-alat musiknya pun sudah mengalami perkembangan. Lagu-lagu dan alat-alat musiknya sudah bertambah disesuaikan dengan kebutuhan dalam konteks hiburan.

#### 4. Gembyung

*Gembyung* merupakan salah satu jenis kesenian peninggalan budaya Islam, peninggalan para wali di Cirebon. Kesenian merupakan pengembangan dari kesenian *terebang* yang hidup di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, alat musik yang digunakannya pun adalah *terebang* yang dipadukan dengan *tarompet*, walaupun pada praktik pertunjukannya tidak selalu menyertakan *tarompet*. Seperti halnya kesenian *terebang*, *gembyung* digunakan oleh para wali yang dalam hal ini Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga sebagai media untuk menyebarkan agama Islam di Cirebon. Kesenian ini biasa dipertunjukkan pada upacara-upacara kegiatan agama Islam seperti peringatan Maulid Nabi, Rajaban, dan Kegiatan 1 Syuro yang digelar di sekitar tempat ibadah.

Pada perkembangan selanjutnya, *gembyung* tidak hanya dipertunjukkan di lingkungan pesantren atau tempat-tempat ibadah dalam acara-acara keagamaan (Islam), tetapi dipertunjukkan juga di lingkungan masyarakat luas dalam acara kelahiran bayi, khitanan, perkawinan, dan upacara-upacara siklus alam seperti *ngaruat* bumi, minta hujan, *mapag* Dewi Sri, dsb.



Di samping itu, kesenian ini banyak dikombinasikan dengan kesenian lain, di antaranya dengan *tarling* dan *jaipongan*. Ada beberapa lagu *tarling* dan *jaipongan* yang sering dibawakan pada pertunjukan *gembyung*. Kecuali *gembyung* yang ada di daerah Argasunya, yang menurut catatan Abun Abu Haer (pemerhati seni *gembyung* Cirebon) sampai saat ini dalam pertunjukannya tidak lepas dari konteks seni yang kental dengan unsur keislamannya. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kesenian *gembyung* yang tidak terpengaruh oleh perkembangan masyarakat pendukungnya. Kesenian *gembyung* seperti ini dapat ditemukan di daerah Cibogo, Kopiluhur, dan Kampung Benda, Cirebon. Orang-orang yang berjasa dalam mempertahankannya adalah Musa, Rasyim, dan Karya ([www.sundanet.com](http://www.sundanet.com)).

Alat musik yang digunakan dalam kesenian *gembyung* Cirebon ini adalah 4 buah *kempling* (*kempling siji*, *kempling loro*, *kempling telu* dan *kempling papat*), *bangker*, dan *kendang*. Lagu-lagunya yang ditampilkan antara lain: "Assalamualaikum", "Basmalah", "Salawat Nabi" dan "Salawat Badar". Sedangkan busana yang dipergunakan oleh para pemain kesenian ini adalah busana yang biasa dipakai untuk ibadah salat seperti *kopeah* (peci), kaju kampret atau kemeja putih, dan kain sarung.

Kesenian *gembyung* yang berasal dari Cirebon ini berkembang di beberapa wilayah, termasuk salah satunya di Kabupaten Sumedang, persisnya di Kecamatan Tanjungkerta. Bentuk dan struktur pertunjukannya dapat dikatakan tidak jauh berbeda. Demikian pula dalam perkembangannya, penambahan lagu dan alat musik merupakan fenomena yang biasa terjadi.

## 5. Bangreng

*Bangreng* merupakan satu jenis kesenian rakyat yang berkaitan erat dengan kegiatan-kegiatan ritual-religius khususnya dalam kehidupan masyarakat agraris. Kata 'bangreng' berasal dari dua suku kata 'bang' dan 'reng' yang masing-masing merupakan akronim dari kata 'terbang' dan 'ronggeng' (Ensiklopedi Musik, jilid I, 1992: 23). *Terebang* adalah alat bunyi-bunyian berbentuk *frame drum* bulat bermembran kulit, yang terbuat dari kayu seperti *rebana*, sedangkan *ronggeng* adalah *juru kawih* (wanita) merangkap penari dalam *ketuk tilu* yang dengan

tarian dan nyanyiannya melayani tarian pria yang menyertainya. Jadi, *bangreng* ini merupakan satu bentuk kesenian hasil perpaduan antara seni *terbang* dan *ronggeng*. Untuk lebih jelasnya, *bangreng* merupakan suatu bentuk kesenian rakyat yang mempergunakan *terbang* dan alat musik lainnya, ditambah dengan *ronggeng* yang berperan sebagai *juru sekar* sekaligus penari.

Seni *bangreng* hidup dan berkembang di Kabupaten Sumedang, dan dipercaya sebagai salah satu kesenian asli Sumedang, walaupun hingga saat ini belum ditemukan keterangan yang jelas mengenai kapan dan di mana awal lahirnya seni *bangreng* ini. Terkait dengan awal-mula kelahirannya, Lilis Sumiati, dkk. (1996:1) menyatakan bahwa *bangreng* merupakan kesenian rakyat khas daerah Sunda, yang terbentuk melalui tiga proses perkembangan: dimulai dari seni *terbang* yang berfungsi sebagai sarana penyebaran agama Islam (±1550); yang kemudian berkembang menjadi seni *gembyung* (±1556); dan kemudian seni *gembyung* ini berkembang menjadi seni *bangreng* (1968).

Pertunjukan seni *bangreng* ini digunakan pula sebagai sarana ruwatan. Enden Irma mengatakan bahwa pelaksanaan ruwatan dimulai pada pk. 06.00. Menurut Enden Irma, dengan acara numbal yang dilakukan oleh tokoh masyarakat yang dianggap paling tua dan memiliki kemampuan khusus untuk melaksanakan kegiatan numbal. Acara numbal dimaksudkan sebagai upaya untuk menolak malapetaka yang akan muncul pada tahun berikutnya. Tumbal dianggap sebagai pengganti dari kerugian yang akan dialami jika terjadi bencana atau malapetaka. Adapun *sesajen* yang dijadikan tumbal antara lain: pohon hanjuang, samara (bumbu-bumbu dapur), seekor ayam, *runjukan* (sebangsa rujak di antaranya rujak asem dan rujak pisang dengan kelapa), dan lain-lain. Barang-barang yang dijadikan tumbal dikubur di pusat dusun atau tengah-tengah dusun oleh sesepuh dengan jampi-jampi yang berbentuk *jangjawokan* (mantra-mantra) sebagai kalimat penolak bala.

Setelah itu, pertunjukan kesenian *bangreng* dimulai pada pukul 9.30 dengan mengetengahkan lagu-lagu buhun sebagai pembuka. Lagu-lagu buhun yang disajikan antara lain "Kembang Gadung", "Sampeu", "Buah Kawung", dan "Kembang Beureum". Lagu-lagu buhun harus pertama

kali disajikan sebelum lagu-lagu lainnya, dengan alasan bahwa lagu-lagu ini merupakan kesenangan para karuhun semasa hidupnya. Diharapkan dengan disajikannya lagu-lagu kesenangan para karuhun ini pelaksanaan ruwatan dapat diterima oleh roh-roh leluhur yang dianggap turut menyaksikan serta menikmati suguhan yang diberikan. Bagian ini perlu menjadi catatan bahwa kesenian *bangreng* yang tadinya berkaitan dengan keagamaan Islam, kemudian sejalan dengan perkembangannya sebagai seni hiburan, menjadi tidak murni lagi, dalam arti, kembali kepada fitrah sebelumnya, sebagai salah satu bentuk kesenian yang berkembang dari kesenian pra-Islam.

### C. Penutup

Keagamaan orang Sunda yang diwarnai dengan perpaduan antara agama Islam dan agama Hindu serta kepercayaan-kepercayaan lama orang Sunda tercermin juga dalam bentuk-bentuk kesenian tradisional, khususnya seni pertunjukan, yang tersebar di wilayah Jawa Barat. Dengan demikian, kesenian-kesenian yang muncul pada masa pra-Islam, yang berorientasi pada kepercayaan lama orang Sunda dan Hindu, setelah kedatangan Islam kesenian-kesenian tersebut terpengaruh oleh nilai-nilai keislaman. Dari kondisi seperti ini muncullah dua kelompok utama jenis-jenis seni pertunjukan tradisional, yaitu jenis-jenis kesenian pra-Islam yang sudah terpengaruh nilai-nilai keislaman dan jenis-jenis kesenian yang lahir pada masa Islam yang kemudian dikenal sebagai seni islami. Kesenian-kesenian dimaksud yang ditemukan di wilayah Kabupaten Sumedang di antaranya adalah *reak*, *terebang*, *bangreng*, dan *gembyung*.

Fenomena seni-seni pertunjukan di atas tampak menunjukkan bahwa kesenian-kesenian ini bagi masyarakat pendukungnya (masyarakat Sumedang) memiliki makna tersendiri, di antaranya adalah makna religius atau makna yang terkait dengan religi/kepercayaan. Unsur-unsur religi yang diekspresikan melalui kesenian tersebut walaupun bernuansa beberapa kepercayaan yaitu Animisme-Hindu-Islam, fungsinya senantiasa melekat dengan konteks kehidupan manusia yang selalu tunduk pada kekuatan yang menentukan walaupun tidak terlihat. Penyajian seni pertunjukan ritual tersebut dimaksudkan untuk *ngalap barokah* yang berupa ungkapan 'syukur' dan pemenuhan *nazar* (janji terhadap diri sendiri), yang intinya adalah doa permohonan keselamatan kepada Tuhan yang menguasai semesta.

Selain do'a kepada pencipta dan penguasa alam dalam praktiknya unsur-unsur kepercayaan terhadap kekuatan alam dan roh leluhur masih terlihat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya sebelum pertunjukan dimulai, dilaksanakan *nyuguh*, yaitu penyajian *sesajen* yang terdiri dari aneka ragam makanan dan minuman yang diperuntukkan bagi leluhur dan roh gaib sebagai penghormatan dan permohonan restu agar segala yang dimaksud dapat terkabul serta terhindar dari malapetaka.

Sarana *nyuguh* juga masih tetap diperhatikan, harus lengkap. Mereka percaya bahwa kalau terjadi pelanggaran atau ada hal yang terlupakan dalam *nyuguh*, akan ada akibat-akibat yang tidak diinginkan seperti ada orang yang kesurupan yang disebabkan oleh adanya roh halus (*karuhun*) yang memasuki tubuhnya (*nitis*) atau ada kuda yang mengamuk (sulit dikendalikan) yang disinyalir dipermainkan oleh roh halus yang merasa keberadaannya tidak dihormati. Dampak dari kecenderungan masyarakat Sumedang menghadirkan roh para leluhur pada seni pertunjukan upacara telah memberikan sugesti pada masyarakat yang terlibat dalam prosesi kesenian tersebut, sehingga setiap ada kejadian seperti ada warga yang *trance* selalu dikaitkan dengan tidak tersedianya tempat bagi *karuhun* yang dipercaya minta diundang untuk hadir. Contohnya dalam upacara arak-arakan selalu ada *jampana* atau *dongdang* yang bermuatan sesaji dan seperangkat pakaian adat lengkap dengan kerisnya, yang disediakan khusus untuk tempat *karuhun* (leluhur yang sudah meninggal). Dalam arak-arakan *jampana* berada paling awal dipegang/dipikul sambil berjalan, dan menjadi penunjuk jalan.

Kondisi *trance* (kesurupan) selain harus diantisipasi, ada kalanya kondisi ini diharapkan, karena hal itu menandakan bahwa *karuhun* turut hadir untuk memberikan barokah bagi masyarakat yang mengadakan upacara dengan seni pertunjukan tersebut, dipercaya bila makin banyak yang kesurupan maka makin banyak barokah yang akan turun.

## Acuan Kepustakaan

- Soepandi, Atik dkk.  
1995 *Ragam Cipta: Mengenal Seni Pertunjukan Jawa Barat*. Bandung: Geger Sunten.
- Vlekke, Bernard H.M.  
1961 *A History of Indonesia*, terjemahan Samsudin Berlian (2008). Jakarta: Gramedia.
- Firmansyah, Deny  
2008 *Pertunjukan Tarawangsa dalam Konteks Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang*. Skripsi Sarjana, Bandung: STSI Bandung.
- Irma R., Enden  
1996 *Makna dan Fungsi Pertunjukan Seni Bangreng*. Bandung: STSI.
- Kurnia, Ganjar dan Athur S. Nalan  
2003 *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat & Pusat Dinamika Pembangunan.
- Sumiati, Lilis dkk.  
1996 *Bentuk dan Makna Simbol pada Seni Tarawangsa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang*. Bandung: STSI.
- Lubis, Nina  
2008 *Sejarah Sumedang Dari Masa Ke Masa*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemda Sumedang dan Pusat Kebudayaan Sunda Fakultas Sastra UNPAD Bandung.
- Mulyana, Slamet  
2005 *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.
- Raffles, Thomas Stamford  
1817 *The History of Java*, alih bahasa Eko Prasetyaningrum, Nuryati Agustin, Idda Qoryati Mahbudah (2008). Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Zanten, Wim Van  
1989 *Sundanness Music In Cianjuran Style: Anthropological and Musicological of Tembang Sunda*, terjemahan Bahasa Indonesia. Bandung: STSI.